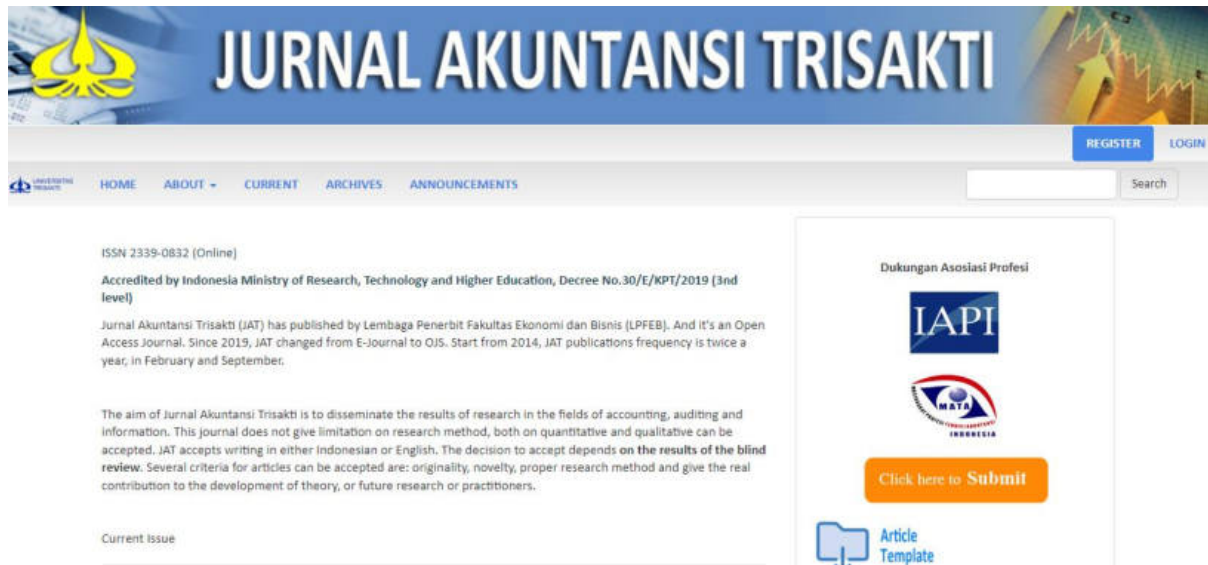


PENGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, *FINANCIAL DISTRESS*, UKURAN KAP, DAN OPINI AUDIT TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* PADA PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2012-2016

COVER



ISSN 2339-0832 (Online)

Accredited by Indonesia Ministry of Research, Technology and Higher Education, Decree No.30/E/KPT/2019 (3rd level)

Jurnal Akuntansi Trisakti (JAT) has published by Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi dan Bisnis (LPFEB). And it's an Open Access Journal. Since 2019, JAT changed from E-Journal to OJS. Start from 2014, JAT publications frequency is twice a year, in February and September.

The aim of Jurnal Akuntansi Trisakti is to disseminate the results of research in the fields of accounting, auditing and information. This journal does not give limitation on research method, both on quantitative and qualitative can be accepted. JAT accepts writing in either Indonesian or English. The decision to accept depends on the results of the blind review. Several criteria for articles can be accepted are: originality, novelty, proper research method and give the real contribution to the development of theory, or future research or practitioners.

Current Issue

Dukungan Asosiasi Profesi

IAPI

WATA

Click here to Submit

Article Template

Volume 8 Nomor 1 Februari 2019		ISSN: 2339-0832	
<i>Jurnal</i> Akuntansi Trisakti <i>(e-Journal)</i> www.ojsjournal.fakhr.trisakti.ac.id			
Pengaruh Fee Audit, Rotasi Auditor, dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit	1-16		
Indah Yunita Permawati Christina Dwi Astuti			
Pengaruh Investment Opportunity Set Sebagai Perantara Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan	17-34		
Michael Andriawan Sasipar Suci Dwi Mulyani			
Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kinerja Lingkungan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan	35-40		
I Made Junitartha Raden Raniyana Dewi			
Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity Ratio, Leverage, dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017	41-74		
Ruth Rogate Octaviani Sufia			
Pengaruh Tarif Pajak Penghasilan, Mekanisme Bonus, dan Tunneling Incentives Terhadap Pergeseran Laba Dalam Melakukan Transfer Pricing Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Mediasi	75-92		
Vivella Herawaty Akbar			

EDITORIAL BOARD

Editorial Team

EDITOR IN CHIEF

Muhammad Nuryatno Amin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia



MANAGING EDITOR

Hexana Sri Lastanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia



BOARD OF EDITOR

Ayu Aulia Oktaviani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia



Hasnawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia



Cicely Delfina Harahap

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia



Shafrani Dizar

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia



Lidia Wahyuni

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia



DAFTAR ISI

Home / Archives / Vol. 7 No. 1 (2020): Februari

Published: 2020-02-28

Articles

ANALISIS TAWHIDI STRING RELATION (TSR) TERHADAP FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH INDONESIA 2009-2019

Warto A.S, R Bambang Budhijana

1-24

PDF

|  Abstract views: 3420 |  PDF Download: 1075 |

 <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6244>

ANALISIS PENGARUH LOCUS OF CONTROL DAN PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

Haniar Putri

25-40

PDF

|  Abstract views: 1940 |  PDF Download: 917 |

 <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6178>

PENGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, FINANCIAL DISTRESS, UKURAN KAP, DAN OPINI AUDIT TERHADAP AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2012-2016

Nisrina Dwi Setyoastuti, Murtanto Murtanto, Yuana Jatu Nilawati

89-110

PDF

|  Abstract views: 1695 |  PDF Download: 1015 |

 <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6400>

PENGARUH RISIKO PERUSAHAAN, INTENSITAS ASET TETAP DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGGRESSIVE TAX AVOIDANCE

Muhammad Rizky, Windhy Puspitasari

111-126

PDF

|  Abstract views: 2290 |  PDF Download: 1231 |

 <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6325>

LINK JURNAL : [JURNAL AKUNTANSI TRISAKTI](#)

PENGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, *FINANCIAL DISTRESS*, UKURAN KAP, DAN OPINI AUDIT TERHADAP AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2012-2016

Nisrina Dwi Setyoastuti¹

Murtanto²

Yuana Jatu Nilawati³

¹²³Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Trisakti

*Korespondensi: nisrinaastuti@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the influence of management change, financial distress, accounting firm's size, and audit opinion to auditor switching. Auditor switching, management change, and audit opinion are measured by using dummy variable. Financial distress is using Zmijewski Model, and audit firm size is measured by using an ordinal scale based on the big or small of the audit firm. The populations in this study were companies in property and real estate sector which listed in Indonesia Stock Exchange during 2012-2016. Total of 36 samples were obtained using a purposive sampling method. Hypothesis in this research are tested by logistic regression analytical method. The result of the analysis shows that management change and financial distress have significant effect on the auditor switching. while the audit opinion and audit firm size doesn't have significant effect on the auditor switching. The implication of research is when the company will do switch of auditor, the company should be look the moment of change on management and the financial condition of entity.

Keywords: *Accounting Firm Size, Audit Opinion, Auditor Switching, Financial Distress, Management Change*

Submission date: 2020-02-10

Accepted date: 2020-02-27

PENDAHULUAN

Auditor memiliki tugas untuk memastikan kepatuhan suatu entitas dalam menyusun dan melaporkan laporan keuangan berdasar standar akuntansi yang berlaku. Berbagai kasus akuntansi dan audit menunjukkan begitu pentingnya peran auditor dalam hal tersebut sehingga diperlukan rotasi auditor sangat diperlukan. Rotasi audit

merupakan perputaran auditor yang harus dilakukan oleh perusahaan, yaitu untuk meningkatkan independensi auditor dan meningkatkan kualitas audit. Menurut Pratiwi dan Wilsya (2009) dalam (Prahartari, 2013), manfaat lain adanya rotasi audit adalah untuk meningkatkan lingkungan yang kompetitif akibat meningkatnya kebutuhan akan jasa audit pada perusahaan-perusahaan *go public* maupun *non-go public*, dan dapat mengurangi biaya audit. Sehingga rotasi audit sangat perlu dilakukan oleh perusahaan.

Di Indonesia, regulasi yang mengatur rotasi audit diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 tentang ‘Jasa Akuntan Publik’ (Pasal 6 ayat 4) yang kemudian diamandemen melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003. Peraturan tersebut berisi pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama 5 (lima) tahun dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun. Pada tahun 2008, peraturan tersebut diperbaharui kembali melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 (Pasal 3), yaitu pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun dan auditor dapat menerima kembali penugasan jasa audit setelah 1 (satu) tahun tidak memberikan jasanya kepada klien bersangkutan.

Bagi KAP yang melanggar Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 akan dikenakan sanksi yang tergolong berat, yaitu perusahaan akan mendapatkan sanksi pembekuan izin sesuai dengan Pasal 63 ayat 1 dan 3 pada peraturan tersebut. Sanksi pembekuan izin dikenakan paling lama 2 (dua) tahun dan diberikan paling banyak 2 (dua) kali. Jika KAP melakukan sanksi lebih dari 2 (dua) kali maka KAP tersebut akan dikenakan sanksi pencabutan izin. Berdasar kondisi ini maka untuk menjaga kualitas audit dan independensi auditor maka rotasi auditor sangat perlu dilakukan.

Dengan adanya Peraturan Menteri Keuangan terkait rotasi audit tersebut, mengakibatkan timbulnya perusahaan untuk melakukan *Auditor Switching*. *Auditor switching* dapat dilakukan oleh perusahaan secara *voluntary* (sukarela) ataupun *mandotary* (wajib). Jika perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* berarti perusahaan dengan sukarela mengadakan *auditor switching* secara berkala tanpa melihat adanya peraturan. Sedangkan jika perusahaan melakukan secara *mandotary*, berarti perusahaan diwajibkan melakukan *auditor switching* berdasarkan peraturan yang berlaku. Menurut Chadegani *et al.*, (2011) perusahaan yang melakukan *auditor switching* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini terbagi menjadi 2 (dua) kelompok: 1) Faktor auditor (*Factors related to Auditors*): audit fee, opini auditor, kualitas audit dan 2) Faktor klien (*Factors related to Clients*): ukuran perusahaan klien, pergantian manajemen, *financial distress*. Pada penelitian ini menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi *auditor switching* yang merupakan penggabungan dari beberapa penelitian yaitu pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan opini audit. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi praktik dalam mempertimbangkan berbagai faktor untuk melakukan rotasi audit. Tujuan penelitian ini adalah membuktikan apakah pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP dan opini audit terhadap *auditor switching*. Penelitian ini penting mengingat pergantian auditor itu bias bersumber dari klien maupun dari auditor sendiri.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Reviu Literatur

Agency Theory

Agency Theory (Teori Agensi) adalah teori yang menjelaskan hubungan antara dua pelaku ekonomi, yaitu prinsipal (*principal*) dengan agen (*agent*). (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa Teori Agensi adalah suatu kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan mendelegasikannya dengan beberapa kewenangan dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu perusahaan, yang berperan sebagai *principal* adalah pemegang saham, dan yang berperan sebagai *agent* adalah manajemen.

Hubungan keagenan timbul pada saat pemegang saham (*principal*) menunjuk manajer (*agent*) untuk mengelola dan mengambil keputusan bagi perusahaan. Menurut Meisser *et al.* (2006) dalam (Olivia, 2014), hubungan yang lama tersebut dapat menimbulkan dua permasalahan. Permasalahan pertama yaitu terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*) dimana pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik. Permasalahan kedua yaitu terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Teori agensi menunjukkan bahwa manajemen lebih mengutamakan kepentingannya sendiri daripada kepentingan pemegang saham. Untuk memenuhi keinginan manajemen, maka manajemen cenderung memilih KAP yang tepat. Dalam teori ini, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku manajer yang mementingkan dirinya sendiri. Auditor independen harus dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun dan dilaporkan oleh manajemen telah memenuhi dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

Auditor Switching

Auditor Switching merupakan pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien (Salim, 2014). Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*; 1) Faktor klien (*Client-related Factor*), yaitu: kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO); dan 2) Faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu: *fee* audit dan kualitas audit (Mardiyah (2002) dalam (Djamalilleil, 2015)).

Peraturan yang mengatur mengenai rotasi audit terdapat dalam Keputusan Menteri Keuangan Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 yang kemudian diamandemen menjadi Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 tentang 'Jasa Akuntan Publik'. Peraturan tersebut berisi pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan oleh KAP paling lama 5 (lima) tahun dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun.

Kemudian peraturan tersebut disempurnakan kembali menjadi Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 (Pasal 3) tentang 'Jasa Akuntan Publik' berisi, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun secara berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun secara berturut-turut.

Kemudian Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun tidak memberikan jasanya kepada klien yang bersangkutan. Adanya peraturan tersebut menyebabkan perusahaan memiliki keharusan untuk melakukan *auditor switching* setelah jangka waktu yang sudah ditetapkan.

Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen adalah upaya untuk mengelola akibat yang disebabkan dari perubahan dalam organisasi. Pergantian manajemen merupakan pergantian dewan direksi suatu entitas perusahaan atau pergantian CEO (*Chief Executive Officer*) yang diakibatkan oleh hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau dewan direksi melakukan pengunduran diri. Pergantian manajemen yang dilakukan oleh perusahaan dapat dilihat dengan bergantinya dewan direksi perusahaan terutama pergantian CEO yang menjabat dalam perusahaan tersebut (Ruroh, 2016). Sehingga perusahaan diharuskan mengganti direksi atau CEO yang baru untuk tetap menjalankan kegiatan perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan adanya manajemen yang baru, mungkin akan adanya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan juga pemilihan KAP (Damayanti dan Sudarma (2010) dalam (Salim, 2014)).

Pergantian manajemen yang dilakukan oleh perusahaan memungkinkan akan mengganti kebijakan baru dan mengganti KAP. Oleh sebab itu, manajemen baru akan mencari KAP yang dapat bekerjasama dan diharapkan dapat memberi opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*). KAP baru yang terpilih oleh manajemen baru dituntut untuk dapat mengikuti kehendak manajemen.

Financial Distress

Platt dan Platt (2002) dalam (Ruroh, 2016), *financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan berarti perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya yang akan menyebabkan kelangsungan usaha perusahaan terancam dan bangkrut. Salah satu kewajiban perusahaan yang tidak dapat terpenuhi yaitu tidak mampu membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP.

Kondisi keuangan dapat menjadi salah satu hal yang diperhitungkan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan *auditor switching*. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP (Abdillah & Sabeni, 2013).

Ukuran KAP

Dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, Pasal 1 butir 3, mendefinisikan Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disebut KAP, adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menuntukkan besar kecilnya suatu KAP (Salim, 2014)

Menurut Tuannakotta (2007) dalam (Herusetya, 2009), Kantor Akuntan Publik dapat diklasifikasikan menurut ukurannya. Pada tahun 1986 di Amerika Serikat, akuntan terbesar dikelompokkan dengan istilah *The Big 8*, kemudian dilakukan

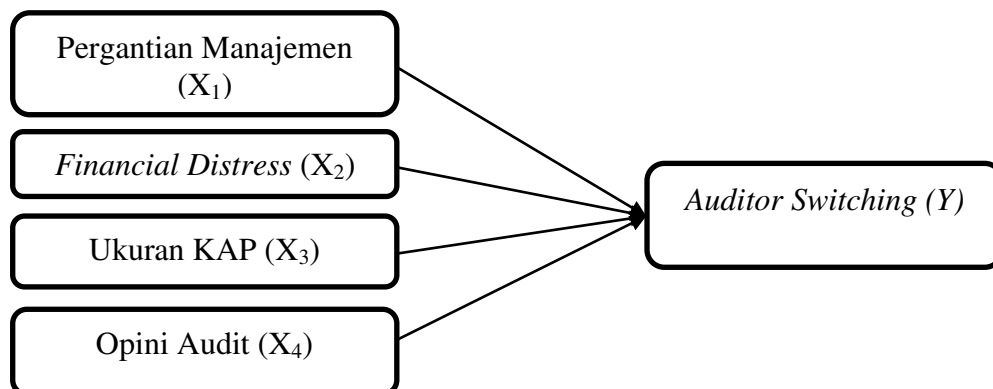
beberapa kali merger antar KAP sehingga menjadi *The Big 6*, *The Big 5*, dan dengan adanya skandal Enron dan KAP Arthur pada tahun 2002, KAP terbesar di Amerika Serikat menjadi *The Big 4*. Sedangkan di Indonesia, ukuran KAP dibagi menjadi 4 (empat) kategori, yaitu *The Big 4*, *second-tier firms*, *the third-tier firms*, dan lokal.

Opini audit

Opini audit merupakan suatu pernyataan pendapat yang diungkapkan oleh seorang auditor dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan yang diauditnya (Luthfiyati, 2016). Pernyataan pendapat itu dibuat oleh auditor berupa laporan audit yang berisi mengenai laporan keuangan. Opini audit diperlukan untuk memastikan keakuratan laporan keuangan.

Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan model tentang bagaimana teori agensi berhubungan dengan berbagai faktor dalam rotasi auditor. Dalam teori agensi dijelaskan bahwa pihak prinsipal akan meminta pertanggungjawaban pihak manajemen dalam bentuk penyusunan dan pelaporan laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen maka harus dipastikan lagi oleh pihak yang independen yaitu auditor eksternal. Faktor-faktor yang dapat digunakan dalam melakukan rotasi auditor antara lain pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan opini audit yang dianggap berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini menguji pengaruh pergantian manajemen (X_1), *financial distsress* (X_2), ukuran KAP (X_3), dan opini audit (X_4) terhadap *auditor switching* (Y).



Gambar 1.
Kerangka Penelitian

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap *Auditor Switching*

Pergantian manajemen oleh perusahaan merupakan pergantian direktur atau CEO yang dapat diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau kemauan sendiri. Sehingga perusahaan diharuskan mengganti direksi atau CEO yang baru untuk tetap menjalankan kegiatan perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut (Chadegani, M, & Jari, 2011), perusahaan dengan melakukan pergantian manajemen atau direksi, manajer baru tersebut mungkin lebih memilih untuk melakukan *auditor switching*

karena memiliki hubungan kerja yang lebih baik dengan auditor tertentu. Setiap manajemen memiliki gaya kepemimpinan dan tujuan masing-masing untuk menjalankan operasional perusahaan. Jadi, jika terdapat pergantian manajemen secara langsung atau tidak langsung mendorong *auditor switching* karena manajemen yang baru cenderung akan mencari KAP yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan manajemen.

Berdasarkan teori agensi, pihak *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan pihak *agent* dan *principal* memiliki perbedaan tujuan. Oleh karena itu, manajemen akan mencari KAP baru yang lebih independen dalam pelaporan keuangan, karena mungkin saja KAP yang lama sudah lebih lama memberikan jasa auditnya dan lebih banyak mengetahui tentang perusahaan yang akan membuat independensi auditor akan berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salim, 2014), (Djamalilleil, 2015), dan (Rizqillah, 2013) yang menunjukkan pergantian manajemen berpengaruh positif secara signifikan terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁: Pergantian manajemen berpengaruh positif secara signifikan terhadap Auditor Switching.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Auditor Switching

Financial Distress merupakan kondisi di mana perusahaan dalam masa kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan berarti perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya yang akan menyebabkan kelangsungan usahanya terancam dan bangkrut. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mendapat respon yang tidak baik dari para investor, sehingga investor tidak dapat percaya terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut (Nasser, Wahid, & Nazri, 2006), perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih mungkin mengikat auditornya untuk menjaga kepercayaan dari investor.

Berdasarkan teori agensi, pihak *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan perusahaan. Hal ini memicu kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajer yang seolah-olah laba perusahaan menjadi tinggi yang akan berdampak pada tingkat *financial distress* perusahaan. Untuk mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan manajer, maka diperlukan auditor independen. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan juga dipastikan tidak dapat membayar *fee* audit. Oleh sebab itu, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak akan melakukan *auditor switching* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan untuk menghindari persepsi tidak baik dari para investor. Penelitian yang dilakukan oleh (Ruroh, 2016) berhasil membuktikan bahwa adanya pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₂: *Financial Distress* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Auditor Switching.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching

Ukuran KAP dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan KAP *Big Four*, sedangkan KAP dikatakan kecil jika KAP tersebut tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four* (*Non-Big Four*). Perusahaan akan berusaha meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dengan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi. KAP *Big Four* secara umum dianggap sebagai penyedia laporan audit yang berkualitas tinggi, dan

memiliki reputasi yang tinggi pada lingkungan bisnis, dan akan menjaga independensinya untuk mempertahankan citra mereka (Febriana, 2012 dalam (Aprillia, 2013)).

Menurut Ni Kadek (2010) dalam Ruroh (2016), KAP *Big Four* merupakan KAP yang memiliki reputasi berskala universal. KAP *Big Four* seringkali melakukan afiliasi dengan KAP lokal diberbagai negaa, termasuk di Indonesia. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dapat dikatakan KAP besar karena dianggap memiliki reputasi tinggi seperti KAP *Big Four* itu sendiri. Sehingga perusahaan yang telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* cenderung mempertahankan auditornya, dengan kata lain perusahaan kemungkinan lebih kecil untuk melakukan *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh (Juliantari & N, 2013) berhasil menunjukkan hasil bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₃: Ukuran KAP berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Auditor Switching.

Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching

Auditor yang telah mengaudit laporan keuangan perusahaan, selanjutnya akan memberikan opini atau pendapatnya atas laporan keuangan tersebut. Opini yang diberikan oleh auditor tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak-pihak eksternal yang berkepentingan, misalnya adalah investor. Pihak eksternal tersebut akan merasa lebih yakin untuk menginvestasikan modalnya jika opini yang dikeluarkan oleh auditor adalah opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Berdasarkan teori agensi, auditor merupakan penengah diantara hubungan pemegang saham dan manajer. Auditor dapat memberikan opininya untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Jika perusahaan tidak mendapat Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) yang diberikan oleh auditor, maka perusahaan akan mengganti KAP yang dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan. Divianto (2011) dalam (Prahartari, 2013) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) atas laporan keuangannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang tidak mendapat opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) akan cenderung mengganti KAP. Penelitian yang dilakukan oleh (Luthfiyati, 2016) yang menunjukkan opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₄: Opini Audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap Auditor Switching.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id. Sumber data sekunder adalah laporan keuangan serta laporan audit dari Perusahaan *Property*, dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini: 1) Variabel Independen yaitu pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan opini audit; 2) Variabel Dependen yaitu *auditor switching*.

Horizon waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pooling data*. *Pooling data* merupakan sebuah studi yang dilakukan selama beberapa periode waktu dengan menggunakan banyak objek yang diteliti. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dan laporan audit Perusahaan *Property* dan *Real Estate* pada periode 2012-2016.

Operasional Variabel dan Pengukuran

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independen) (Sugiyono, 2013). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *auditor switching*.

Auditor switching merupakan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien yang disebabkan akibat adanya peraturan yang mengharuskan untuk melakukan *auditor switching* atau kemauan auditor itu sendiri. Variabel ini menggunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* hanya memberikan 2 penilaian, yaitu nilai 1 dan 0. Dalam penelitian ini nilai 1 akan diberikan bagi perusahaan yang melakukan *auditor switching*, dan nilai 0 akan diberikan bagi perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*.

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen) (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini variabel independen meliputi Pergantian Manajemen (X_1), *Financial Distress* (X_2), Ukuran KAP (X_3), dan Opini Audit (X_4). Definisi operasional dan pengukuran dari masing-masing variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi atau CEO yang dilakukan perusahaan dan diputuskan melalui rapat umum pemegang saham (RUPS) atau atas kemauan manajemen untuk berhenti. Pergantian Manajemen (PM) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 akan diberikan bagi perusahaan yang melakukan pergantian manajemen, dan nilai 0 akan diberikan bagi perusahaan yang tidak perusahaan yang melakukan pergantian manajemen

Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi keuangan yang dialami perusahaan ketika perusahaan tidak cukup mampu untuk menutupi kewajibannya dan perusahaan terancam bangkrut. Masalah kesulitan keuangan ini dapat diukur dengan menggunakan metode Model Zmijewski.

Ukuran KAP

Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menuntukkan besar atau kecilnya suatu KAP (Salim, 2014). Variabel ukuran KAP dibagi menjadi 3 kelompok; KAP *Big Four* (KAP *First-Tier*), KAP Medium (KAP *Second-Tier*), dan KAP Kecil (KAP *Third-Tier*).

Opini Audit

Opini audit merupakan pendapat yang dikeluarkan oleh auditor berupa laporan audit. Opini audit diperlukan untuk memastikan keakuratan laporan keuangan. Opini audit menggunakan variabel *dummy*, dimana jika perusahaan menerima selain opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) maka diberi nilai 1, dan jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) maka diberi nilai 0.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016 yaitu sebanyak 49 perusahaan.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Metode pengumpulan sampel yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu atau berdasarkan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menyalin dan mengarsipkan data-data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan dan diambil dari database Bursa Efek Indonesia. Data penelitian yang digunakan yaitu laporan auditor independen dan laporan keuangan Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI. Data tersebut dapat diakses melalui www.idx.co.id.

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut (Sugiyono, 2013) adalah Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Statistik deskriptif menganalisis data dengan memberikan gambaran atau karakteristik data dilihat dari rata-rata (*mean*), deviasi standar (*standar deviation*), maksimum-minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. *Standar deviation* digunakan untuk menentukan bagaimana penyebaran data dalam sampel. Maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan minimum dari populasi. Statistik deskriptif perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat sebagai sampel.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Overall Model Fit adalah pengukuran untuk menentukan keseluruhan model, apakah model yang dihipotesiskan fit atau tidak dengan data.

Hipotesis yang digunakan untuk melihat model fit adalah sebagai berikut:

- H_0 = Model yang dihipotesiskan fit dengan data.
- H_a = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dari hipotesis tersebut jelas bahwa hipotesis nol (H_0) yang akan diterima, karena model fit dengan data. Statistik yang digunakan yaitu dengan fungsi *likelihood*. Penilaiannya yaitu dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) awal dengan *-2 Log Likelihood* (-2LL) akhir. Apabila terjadi penurunan diantara *-2 Log Likelihood* (-2LL) awal dengan *-2 Log Likelihood* (-2LL) akhir, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti model regresi yang digunakan baik atau model fit dengan data (Ghozali, 2011).

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Menurut (Ghozali, 2011), kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dapat diukur dengan nilai *Chi-Square*. Hipotesis nol (H_0) diterima jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 yang berarti model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

Nagelkerke R Square

Cox dan Snell's R Square merupakan tiruan dari ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Karena *Cox dan Snell's R Square* sulit diinterpretasikan, maka dapat dimodifikasi dengan *Nagelkerke R Square* yang digunakan untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu), yaitu dengan membagi nilai *Cox dan Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti R^2 pada *multiple regression*. Jika nilai yang dihasilkan mendekati 1 (satu) maka variabel independen dapat menjelaskan keseluruhan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dari variabel dependen. Sedangkan jika nilai yang dihasilkan kecil maka variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2011).

Corellation Matrix (Uji Multikolinieritas)

Correlation Matrix digunakan untuk menguji multikolinieritas antara variabel independen. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Pengambilan keputusan berdasarkan kriteria VIF, antara lain:

- Jika $VIF > 10$ ada multikolinieritas

- Jika $VIF < 10$ tidak ada multikolinieritas

Classification Tabel

Classification Tabel digunakan untuk melihat kekuatan prediksi dari model regresi yang digunakan dalam memprediksi variabel dependen yang dinyatakan dalam persentase. Menurut (Ghozali, 2011) tabel klasifikasi 2x2 digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Terdapat dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*.

Uji Koefisien Regresi (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya yaitu uji individual. Pengujian ini untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significant level* 0,05. Hipotesis yang digunakan untuk melihat uji statistik t adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *sig.* $> 0,05$. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai *sig.* $< 0,05$. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Metode Analisis Regresi Logistik

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel dependen dalam penelitian ini berskala dikotomi. Skala dikotomi adalah skala data nominal dengan 2 (dua) kategori, yaitu ya atau tidak, salah atau benar, baik atau buruk. Variabel dependen dalam penelitian ini hanya menggunakan kategori perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*.

Analisis regresi logistik digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan opini audit terhadap *auditor switching*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016 sebanyak 49 perusahaan, sedangkan sampel yang digunakan adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit dan disertai dengan laporan audit secara berturut-turut untuk periode tahun 2012-2016. Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu atau berdasarkan tujuan penelitian.

Tabel 1.
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

Keterangan	Jumlah
Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI periode 2012-2016	49
Perusahaan tidak terdaftar secara berturut-turut selama tahun 2011-2016	13

Keterangan	Jumlah
Perusahaan tidak menyajikan informasi lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian	-
Jumlah Perusahaan Sampel	36
Tahun Amatan (tahun)	5 (tahun)
Jumlah Unit Analisis	180

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi variabel penelitian yaitu pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan opini audit dan *auditor switching*. Nilai yang dilihat dari statistik deskriptif adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Auditor Switching</i>	180	0	1	0,14	0,347
Pergantian Manajemen	180	0	1	0,17	0,379
<i>Financial Distress</i>	180	-5,20	-0,26	-2,4119	1,00271
Ukuran KAP	180	1	3	1,81	0,516
Opini Audit	180	0	1	0,01	0,105

Sumber: Output SPSS

Auditor Switching

Variabel *Auditor Switching* (AS) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 akan diberikan bagi perusahaan yang melakukan *auditor switching*, dan nilai 0 akan diberikan bagi perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Hasil statistik deskriptif variabel *auditor switching* menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,347 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,14. Hal ini artinya rata-rata perusahaan *property* dan *real estate* tidak melakukan *auditor switching*.

Tabel 3.
Statistik Deskriptif Auditor Switching

Keterangan	Jumlah	Persentase
Tidak Melakukan <i>Auditor Switching</i>	155	86,1%
Melakukan <i>Auditor Switching</i>	25	13,9%
Total	180	100%

Sumber: Data diolah

Pergantian Manajemen

Variabel Pergantian Manajemen (PM) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 akan diberikan bagi perusahaan yang melakukan pergantian manajemen, dan nilai 0 akan diberikan bagi perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen. Hasil statistik deskriptif variabel pergantian manajemen menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,379 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,17. Hal ini artinya rata-rata perusahaan *property* dan *real estate* tidak melakukan pergantian manajemen.

Tabel 4.
Statistik Deskriptif Pergantian Manajemen

		Auditor Switching		Total	Persentase
		Tidak Melakukan Auditor Switching	Melakukan Auditor Switching		
Pergantian Manajemen	Ya	24	7	31	82,8%
	Tidak	131	18	149	17,2%
Total		155	25	180	100%

Sumber : Data diolah

Financial Distress

Variabel *Financial Distress* (FD) diukur dengan menggunakan metode Model Zmijewski. Model Zmijewski memiliki nilai *cutoff* sebesar 0, yaitu apabila hasil $X < 0$ maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang sedang tidak mengalami *financial distress* atau perusahaan sehat, dan apabila hasil $X > 0$ maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress*. Hasil statistik deskriptif pada variabel *financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar -5,20 adalah Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII) pada tahun 2016, nilai maksimum sebesar -0,26 adalah Cowell Development Tbk (COWL) pada tahun 2015. Nilai standar deviasi sebesar 1,00271 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -2,4119. Hal ini artinya rata-rata hasil nilai X pada perusahaan *property* dan *real estate* sebesar lebih dari -2,00.

Tabel 5.
Statistik Deskriptif Financial Distress

		Auditor Switching		Total	Persentase
		Tidak Melakukan Auditor Switching	Melakukan Auditor Switching		
<i>Financial Ditsress</i>	Ya	0	0	0	100%
	Tidak	155	25	180	0%
Total		155	25	180	100%

Sumber: Data diolah

Ukuran KAP

Variabel Ukuran KAP (UK) diukur berdasarkan besar atau kecilnya suatu KAP. Variabel ukuran KAP ini dapat diukur dengan berdasarkan skala ordinal untuk memisahkan KAP sesuai dengan kategorinya, yaitu sebagai berikut: KAP *Big Four* (KAP *First-Tier*) = 1; KAP Medium (KAP *Second-Tier*) = 2; dan KAP Kecil (KAP *Third-Tier*) = 3.

Hasil statistik deskriptif variabel ukuran KAP menunjukkan nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 3 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,516 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,81. Hal ini artinya rata-rata perusahaan *property* dan *real estate* menggunakan jasa KAP Medium, yaitu KAP yang berasal dari Kantor Akuntan Publik Asing (KAPA) dan Organisasi Audit Asing (OAA).

Tabel 6.
Statistik Deskriptif Ukuran KAP

		Auditor Switching		Total	Persentase
		Tidak Melakukan Auditor Switching	Melakukan Auditor Switching		
Ukuran KAP	<i>Big Four</i>	43	1	44	24,4%
	Medium	105	21	126	70%
	Kecil	7	3	10	5,6%
Total		155	25	180	100%

Sumber: Data diolah

Opini Audit

Variabel Opini Audit (OA) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 akan diberikan jika perusahaan menerima selain opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), dan nilai 0 akan diberikan jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Hasil statistik deskriptif variabel opini audit menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,105 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,01. Hal ini artinya rata-rata perusahaan *property* dan *real estate* mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*).

Tabel 7.
Statistik Deskriptif Opini Audit

		Auditor Switching		Total	Persentase
		Tidak Melakukan Auditor Switching	Melakukan Auditor Switching		
Opini Audit	Unqualified Opinion	153	25	178	98,9%
	Selain Unqualified Opinion	2	0	2	1,1%
	Total	155	25	180	100%

Sumber: Data diolah

Hasil Penelitian

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2LL) awal dengan -2 *Log Likelihood* (-2LL) akhir. Apabila terjadi penurunan diantara -2 *Log Likelihood* (-2LL) awal (*Block Number=0*) dengan -2 *Log Likelihood* (-2LL) akhir (*Block Number=1*), hal ini menunjukkan model regresi yang digunakan baik atau model fit dengan data.

Tabel 8.
Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

-2 Log Likelihood awal (<i>Blok Number=0</i>)	145,059
-2 Log Likelihood akhir (<i>Blok Number=1</i>)	125,430
Penurunan	19,629

Sumber: Data yang diolah

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar daripada 0,05 yang berarti model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 9.
Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	8,619	8	,375

Sumber: data yang diolah

Nagelkreke R Square

Model *summary* dalam regresi logistik dalam regresi logistik sama dengan pengujian R^2 pada model regresi linier. Tujuan dari model *summary* adalah untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Tabel 10.
Nagelkreke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	125,430	0,103	0,187

Sumber: data yang diolah

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik ditunjukkan dengan tidak adanya gejala multikolinieritas antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$, maka model yang diajukan bebas dari gejala multikolinieritas.

Tabel 11.
Uji Multikolinieritas

Variabel	Perhitungan		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Pergantian Manajemen	0,979	1,021	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Financial Distress</i>	0,963	1,039	Tidak terjadi multikolinieritas
Ukuran KAP	0,976	1,024	Tidak terjadi multikolinieritas
Opini Audit	0,985	1,015	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: data yang diolah

Classification Tabel

Classification Tabel digunakan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan *auditor switching* yang dilakukan oleh Perusahaan *Property* dan *Real Estate*. *Classification Tabel* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 12.
Classification Tabel

		Predicted <i>Auditor Switching</i>		Percentage
		Tidak Melakukan <i>Auditor Switching</i>	Melakukan <i>Auditor Switching</i>	
Step 1	Tidak Melakukan <i>Auditor Switching</i>	153	2	98,7%
	Melakukan <i>Auditor Switching</i>	25	0	0%
Overall Percentage				85%

Sumber: data yang diolah

Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Analisis regresi logistik digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan opini audit terhadap *auditor switching*.

Tabel 13.
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
PM	1,168	0,546	4,580	1	0,032	3,215
FD	-0,601	0,229	6,858	1	0,009	0,548
UK	1,353	0,520	6,775	1	0,009	3,867
OA	-19,397	27879,681	0,000	1	0,999	0,000
Constant	-6,257	1,279	23,934	1	0,000	0,002

Sumber: Data yang diolah.

Uji Koefisien Regresi (Uji Statistik t)

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi (*sig.*) dengan tingkat kesalahan (α). Penelitian ini menggunakan α sebesar 5%. Adapun hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 14
Uji Koefisien Regresi (Uji Statistik t)

	B	Sig.	Keterangan	
Pergantian Manajemen	1,168	0,032	Signifikan	H ₁ Diterima
<i>Financial Distress</i>	-0,601	0,009	Signifikan	H ₂ Diterima
Ukuran KAP	1,353	0,009	Signifikan	H ₃ Ditolak
Opini Audit	-19,397	0,999	Tidak Signifikan	H ₄ Ditolak

Sumber: Data yang diolah

Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa pergantian manajemen memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,168 dengan tingkat signifikansi 0,032 yang lebih kecil dari α ($0,032 < 0,05$), maka H₁ diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,601 dengan tingkat signifikansi 0,009 yang lebih kecil dari α ($0,009 < 0,05$), maka H_2 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,353 dengan tingkat signifikansi 0,009 yang lebih kecil dari α ($0,009 < 0,05$), maka H_3 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Opini Audit Terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa opini audit memiliki koefisien regresi negatif sebesar -19,397 dengan tingkat signifikansi 0,999 yang lebih besar dari α ($0,999 > 0,05$), maka H_4 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa opini audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap *Auditor Switching*

Variabel pergantian manajemen menunjukkan hasil koefisien regresi positif sebesar 1,168 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan pergantian manajemen sebesar 1 (satu) satuan akan menaikkan *auditor switching* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 sebesar 1,168 satuan. Hal ini menandakan bahwa jika semakin besar perusahaan melakukan pergantian manajemen, maka potensi perusahaan dalam melakukan *auditor switching* akan semakin besar pula. Dan apabila perusahaan tidak melakukan pergantian manajemen maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*. Berdasarkan nilai signifikansi pergantian manajemen sebesar 0,032 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($0,032 < 0,05$), mengidentifikasi bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Auditor Switching*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Salim, 2014), (Djamalilleil, 2015), dan (Rizqillah, 2013).

Dalam penelitian Salim (2014) mengungkapkan bahwa pergantian manajemen oleh perusahaan merupakan pergantian direktur atau CEO yang dapat diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau kemauan sendiri. Sehingga perusahaan diharuskan mengganti direksi atau CEO yang baru untuk tetap menjalankan kegiatan perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan adanya manajemen yang baru, mungkin akan adanya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan juga pemilihan KAP.

(Djamalilleil, 2015) juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa pergantian manajemen yang dilakukan perusahaan ketika dalam proses pertumbuhan usaha yang cepat memungkinkan tidak diikuti oleh *expertise* auditor. Auditor tersebut tidak memiliki keahlian yang memadai untuk memenuhi tuntutan perusahaan. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Manajemen yang baru mengharapkan KAP yang dipakai perusahaannya dapat bekerjasama sehingga menghasilkan opini yang

diharapkan manajemen. Untuk alasan itulah perusahaan dengan manajemen baru akan melakukan *auditor switching* yang sifatnya *voluntary* agar mendapatkan KAP yang dapat memberikan opini sesuai apa yang diinginkan manajemen (Rizqillah, 2013).

Penelitian ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pihak manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*), perbedaan kepentingan antara 2 (dua) pihak itu cenderung menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi tersebut akan menyebabkan pergantian manajemen. Pergantian manajemen ini dilakukan oleh pihak pemegang saham (*principal*) yang menginginkan agar manajemen yang baru dapat mendukung keinginan para pemegang saham.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Variabel *Financial Distress* menunjukkan hasil koefisien regresi negatif sebesar 0,601 menyatakan bahwa setiap kenaikan *Financial Distress* sebesar 1 (satu) satuan akan menurunkan *Auditor Switching* sebesar 0,601 satuan. Hal ini menandakan bahwa jika semakin tinggi tingkat *financial distress* perusahaan maka perusahaan akan berpotensi semakin kecil dalam melakukan *auditor switching*. dan semakin rendah tingkat *financial distress* perusahaan akan berpotensi semakin besar dalam melakukan *auditor switching*. Berdasarkan nilai signifikansi *Financial Distress* sebesar 0,009 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($0,009 < 0,05$), mengidentifikasi bahwa *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Auditor Switching*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ruroh (2016). *Financial distress* yang dialami perusahaan dapat diartikan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung mendapat respon negatif dari para investor sehingga investor kurang percaya terhadap profitabilitas perusahaan. selain itu, peningkatan *fee* audit yang harus dibayarkan saat pertama kali melakukan *auditor switching* juga tidak dapat dilakukan oleh perusahaan yang mengalami *financial distress* (Sinarwati (2010) dalam (Ruroh, 2016)). Oleh sebab itu, perusahaan cenderung tidak melakukan *auditor switching* ketika mengalami *financial distress*, hal ini dikarenakan menghindari persepsi negatif dari para investor dan menghemat biaya *fee* audit yang akan dikeluarkan oleh perusahaan.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching*

Variabel Ukuran KAP menunjukkan hasil koefisien regresi positif sebesar 1,353 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan Ukuran KAP sebesar 1 (satu) satuan akan menaikkan *Auditor Switching* sebesar 1,353 satuan. Hal ini menandakan bahwa jika semakin besar Ukuran KAP maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan dalam melakukan *auditor switching* ke KAP besar. Dan semakin kecil Ukuran KAP maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan akan melakukan *auditor switching* ke KAP kecil. Berdasarkan nilai signifikansi Ukuran KAP sebesar 0,009 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($0,009 < 0,05$), mengidentifikasi bahwa Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Ukuran KAP berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Auditor Switching*. Hal tersebut tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Juliantari & N, 2013).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah, 2013). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran KAP biasanya dikaitkan dengan

kualitas audit. Memang pada umumnya KAP yang berafiliasi *the big four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi apabila dibandingkan KAP yang berafiliasi *non the big four* (Endina Sulistiarini dan Sudarno (2012) dalam (Khasanah, 2013)). (Khasanah, 2013) juga mengungkapkan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP yang berafiliasi *the big four* memilih untuk tetap bertahan, dalam arti mereka tidak melakukan perpindahan KAP. Hal ini dikarenakan menurut pendapat mereka kredibilitas KAP yang berafiliasi *the big four* sangat baik dan terpercaya oleh kalangan publik dan *stakeholders* perusahaan. KAP yang berafiliasi dengan *the big four* mempunyai kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan reputasi perusahaan dimata pemakai laporan keuangan. Selain itu perusahaan yang awalnya memakai jasa KAP yang berafiliasi *the big four* tidak akan mengganti KAP sebelumnya, apabila perusahaan diharuskan untuk mengganti KAP, mereka akan tetap memilih KAP yang berafiliasi dengan *the big four*.

Jadi perusahaan akan melakukan *auditor switching* ke KAP yang lebih besar untuk meningkatkan laporan keuangan yang dihasilkan dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor. Dan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* ke KAP kecil, karena dikhawatirkan tidak dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dan tidak dapat meningkatkan reputasi perusahaan.

Peneliti juga mengamati hasil data pada Tabel 4.6 yang menunjukkan bahwa dari 36 sampel Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016, 9 sampel perusahaan diantaranya sudah menggunakan jasa KAP *Big Four*. Perusahaan yang sudah menggunakan jasa KAP *Big Four* tidak lagi melakukan *auditor switching*, karena laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*.

Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching

Variabel Opini Audit menunjukkan hasil koefisien regresi negatif sebesar 19,397 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan Opini Audit sebesar 1 (satu) satuan akan menurunkan *Auditor Switching* sebesar 19,397 satuan. Hal ini menandakan bahwa apabila perusahaan menerima opini audit wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) maka hal tersebut akan memperkecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Dan apabila perusahaan tidak menerima opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) maka akan memperbesar kemungkinan dilakukannya *auditor switching*. Berdasarkan nilai signifikansi Opini Audit sebesar 0,999 lebih besar dari $\alpha=0,05$ ($0,999 > 0,05$), mengidentifikasikan bahwa Opini Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Opini Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Hal tersebut tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Luthfiyati, 2016).

Tidak didukungnya hipotesis yang diuji karena opini audit yang diberikan oleh KAP *Big Four* maupun *Non-Big Four* akan serupa sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Dan hasil penelitian tidak signifikan karena hampir seluruh sampel perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) dan tidak melakukan *auditor switching*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susanto (2009) dalam (Salim, 2014) menunjukkan bahwa semua auditor memiliki pandangan secara menyeluruh dan memiliki kualitas audit yang cukup kompeten dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan, sehingga mereka akan selalu obyektif terhadap pekerjaannya.

Dari data yang telah diolah seperti yang terlihat dalam Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hampir seluruh sampel Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016 mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*). Hanya 1 (satu) perusahaan saja yang mendapatkan opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), yaitu PT. Bakrieland Development Tbk pada tahun amatan 2012 dan 2013.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016. Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif secara signifikan antara pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.
2. Terdapat pengaruh negatif secara signifikan antara *financial distress* terhadap *auditor switching*.
3. Tidak terdapat pengaruh negatif secara signifikan antara ukuran KAP terhadap *auditor switching*.
4. Tidak terdapat pengaruh positif secara signifikan antara opini audit terhadap *auditor switching*.

Implikasi

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pemeriksaan akuntansi yang khususnya mengenai *auditor switching*. Serta diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching*. Pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* adalah pergantian manajemen, dan *financial distress*.
2. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi pada perusahaan, Kantor Akuntan Publik, dan auditor untuk mematuhi Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 Pasal 3 tentang ‘Jasa Akuntan Publik’ mengenai masa perikatan kerja auditor.
3. Penelitian ini juga diharapkan agar auditor tetap menjaga kompetensi dan independensinya dalam memberikan jasa kepada klien.

Keterbatasan

Penelitian ini terdapat keterbatasan dan kelemahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel-variabel pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan opini audit. Variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh juga terhadap *auditor switching*, seperti pergantian dewan komisaris, *fee* audit, ukuran perusahaan klien, dan sebagainya tidak diuji dalam penelitian ini.
2. Jumlah sampel yang digunakan relatif sedikit, yaitu hanya 36 perusahaan *property* dan *real estate* yang dijadikan sampel dalam penelitian. Dan lebih banyak sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak melakukan *auditor switching* dan

pergantian manajemen. Serta seluruh perusahaan sampel tidak mengalami *financial distress*.

3. Pengukuran terhadap *financial distress* menggunakan Model Zmijewski, yang hanya melihat kondisi keuangan perusahaan dari analisis rasio *Return on Assets* (ROA), leverage, dan likuiditas.

Saran

Penelitian mengenai *auditor switching* dimasa yang akan datang diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas dengan mempertimbangkan saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI atau menggunakan perusahaan selain *property* dan *real estate*.
2. Dalam pengambilan sampel dapat dipertimbangkan untuk menggunakan sampel perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.
3. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan beberapa variabel independen lain, seperti pergantian dewan komisaris, *fee* audit, ukuran perusahaan klien, dan sebagainya yang mungkin dapat mempengaruhi *auditor switching* untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *auditor switching* di Indonesia.
4. Pengukuran terhadap variabel *financial distress* pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan alternatif pengukuran lain, seperti Model Altman atau Model Springate. Dan untuk pengukuran variabel ukuran KAP dapat menggunakan alternatif pengukuran lain, seperti total pendapatan KAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, T. B., & Sabeni, A. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian KAP. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–12.
- Aprillia, E. (2013). *Pengaruh Pergantian Manajemen, Kepemilikan Publik, Financial Distress, dan Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching*. Universitas Negeri Semarang.
- Chadegani, A. A., M, Z. M., & Jari, A. (2011). The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Theran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive than Non-family Firms? *Journal of Financial Economics*, 91(1), 41–61.
- Djamalilleil, S. D. R. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *JOM FEKON*, 2(1).
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Herusetya, A. (2009). Pengaruh Ukuran Auditor dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 46–70.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Retrieved from
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=12243301&site=ehost-live>

- Juliantari, N. W., & N, R. (2013). Auditor Switching dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(3), 231–246.
- Khasanah, I. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. STIE Perbanas, Surabaya.
- Luthfiyati, B. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, dan Audit Tenure Terhadap Auditor Switching. *Journal of Accounting*, 2(2).
- Nasser, A. T., Wahid, E. A., & Nazri, S. N. (2006). Auditor-Client Relationship; The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 21(7), 724–727.
- Olivia. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Prahartari, F. A. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rizqillah, U. N. (2013). *Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, dan Reputasi Auditor Terhadap Pergantian Auditor*.
- Ruroh, F. M. (2016). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAO, dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Nominal*, 5(2).
- Salim, A. (2014). Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen, dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching. *E-Proceeding of Management*, 388.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

PENGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, FINANCIAL DISTRESS, UKURAN KAP, DAN OPINI AUDIT TERHADAP AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Submission date: 02-Nov-2023 12:54PM (UTC+0700)

Submission ID: 2215008086

File name: uran_kap,_dan_opini_audit_terhadap_auditor_switching_pada_n.pdf (452.37K)

Word count: 7965 by Nisrina Dwi Setyoastuti, Murtanto, Yuana Jatu Nilawati

Character count: 52023

PADA TAHUN

PENGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, FINANCIAL DISTRESS, UKURAN KAP, DAN OPINI AUDIT TERHADAP AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2012-2016

Nisrina Dwi Setyoastuti¹
Murtanto²

¹ Yuana Jatu Nilawati³

¹²³Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Trisakti

*Korespondensi: nisrinaastuti@yahoo.com

Abstract

² This study aims to determine the influence of management change, financial distress, accounting firm's size, and audit opinion to auditor switching. Auditor switching, management change, and audit opinion are measured by using dummy variable. Financial distress is using Zmijewski Model, and audit firm size is measured by using an ordinal scale based on the big or small of the audit firm. The populations in this study were companies in property and real estate sector which listed in Indonesia Stock Exchange during 2012-2016. Total of 36 samples were obtained using a purposive sampling method. Hypothesis in this research are tested by logistic regression analytical method. The result of the analysis shows that management change and financial distress have significant effect on the auditor switching, while the audit opinion and audit firm size doesn't have significant effect on the auditor switching. The implication of research is when the company will do switch of auditor, the company should be look the moment of change on management and the financial condition of entity.

Keywords: Accounting Firm Size, Audit Opinion, Auditor Switching, Financial Distress, Management Change

Submission date: 2020-02-10

Accepted date: 2020-02-27

PENDAHULUAN

Auditor memiliki tugas untuk memastikan kepatuhan suatu entitas dalam menyusun dan melaporkan laporan keuangan berdasar standar akuntansi yang berlaku. Berbagai kasus akuntansi dan audit menunjukkan begitu pentingnya peran auditor dalam hal tersebut sehingga diperlukan rotasi auditor sangat diperlukan. Rotasi audit

merupakan perputaran auditor yang harus dilakukan oleh perusahaan, yaitu untuk meningkatkan independensi auditor dan meningkatkan kualitas audit. Menurut Pratiwi dan Wilsya (2009) dalam (Prahartari, 2013), manfaat lain adanya rotasi audit adalah untuk meningkatkan lingkungan yang kompetitif akibat meningkatnya kebutuhan akan jasa audit pada perusahaan-perusahaan *go public* maupun *non-go public*, dan dapat mengurangi biaya audit. Sehingga rotasi audit sangat perlu dilakukan oleh perusahaan.

Di Indonesia, regulasi yang mengatur rotasi audit diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 tentang 'Jasa Akuntan Publik' (Pasal 6 ayat 4) yang kemudian diamandemen melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003. Peraturan tersebut berisi pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama 5 (lima) tahun dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun. Pada tahun 2008, peraturan tersebut diperbaharui kembali melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 (Pasal 3), yaitu pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun dan auditor dapat menerima kembali penugasan jasa audit setelah 1 (satu) tahun tidak memberikan jasanya kepada klien bersangkutan.

Bagi KAP yang melanggar Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 akan dikenakan sanksi yang tergolong berat, yaitu perusahaan akan mendapatkan sanksi pembekuan izin sesuai dengan Pasal 63 ayat 1 dan 3 pada peraturan tersebut. Sanksi pembekuan izin dikenakan paling lama 2 (dua) tahun dan diberikan paling banyak 2 (dua) kali. Jika KAP melakukan sanksi lebih dari 2 (dua) kali maka KAP tersebut akan dikenakan sanksi pencabutan izin. Berdasar kondisi ini maka untuk menjaga kualitas audit dan independensi auditor maka rotasi auditor sangat perlu dilakukan.

Dengan adanya Peraturan Menteri Keuangan terkait rotasi audit tersebut, mengakibatkan timbulnya perusahaan untuk melakukan *Auditor Switching*. *Auditor switching* dapat dilakukan oleh perusahaan secara *voluntary* (sukarela) ataupun *mandatory* (wajib). Jika perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* berarti perusahaan dengan sukarela mengadakan *auditor switching* secara berkala tanpa melihat adanya peraturan. Sedangkan jika perusahaan melakukan secara *mandatory*, berarti perusahaan diwajibkan melakukan *auditor switching* berdasarkan peraturan yang berlaku. Menurut Chadegani *et al.*, (2011) perusahaan yang melakukan *auditor switching* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini terbagi menjadi 2 (dua) kelompok: 1) Faktor auditor (*Factors related to Auditors*): audit fee, opini auditor, kualitas audit dan 2) Faktor klien (*Factors related to Clients*): ukuran perusahaan klien, pergantian manajemen, *financial distress*. Pada penelitian ini menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi *auditor switching* yang merupakan penggabungan dari beberapa penelitian yaitu pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan opini audit. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi praktik dalam mempertimbangkan berbagai faktor untuk melakukan rotasi audit. Tujuan penelitian ini adalah membuktikan apakah pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP dan opini audit terhadap *auditor switching*. Penelitian ini penting mengingat pergantian auditor itu bias bersumber dari klien maupun dari auditor sendiri.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Reviu Literatur

Agency Theory

Agency Theory (Teori Agensi) adalah teori yang menjelaskan hubungan antara dua pelaku ekonomi, yaitu prinsipal (*principal*) dengan agen (*agent*). (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa Teori Agensi adalah suatu kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan mendelegasikannya dengan beberapa kewenangan dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu perusahaan, yang berperan sebagai *principal* adalah pemegang saham, dan yang berperan sebagai *agent* adalah manajemen.

Hubungan keagenan timbul pada saat pemegang saham (*principal*) menunjuk manajer (*agent*) untuk mengelola dan mengambil keputusan bagi perusahaan. Menurut Meisser *et al.* (2006) dalam (Olivia, 2014), hubungan yang lama tersebut dapat menimbulkan dua permasalahan. Permasalahan pertama yaitu terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*) dimana pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik. Permasalahan kedua yaitu terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Teori agensi menunjukkan bahwa manajemen lebih mengutamakan kepentingannya sendiri daripada kepentingan pemegang saham. Untuk memenuhi keinginan manajemen, maka manajemen cenderung memilih KAP yang tepat. Dalam teori ini, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku manajer yang mementingkan dirinya sendiri. Auditor independen harus dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun dan dilaporkan oleh manajemen telah memenuhi dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

Auditor Switching

Auditor Switching merupakan pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien (Salim, 2014). Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*; 1) Faktor klien (*Client-related Factor*), yaitu: kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO); dan 2) Faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu: *fee audit* dan kualitas audit (Mardiyah (2002) dalam (Djamalilleil, 2015)).

Peraturan yang mengatur mengenai rotasi audit terdapat dalam Keputusan Menteri Keuangan Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 yang kemudian diamandemen menjadi Keputusan Menteri Keuangan Nomor 3595/MK.06/2003 tentang 'Jasa Akuntan Publik'. Peraturan tersebut berisi pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan oleh KAP paling lama 5 (lima) tahun dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun.

Kemudian peraturan tersebut disempurnakan kembali menjadi Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 (Pasal 3) tentang 'Jasa Akuntan Publik' berisi, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun secara berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun secara berturut-turut.

Kemudian Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun tidak memberikan jasanya kepada klien yang bersangkutan. Adanya peraturan tersebut menyebabkan perusahaan memiliki keharusan untuk melakukan *auditor switching* setelah jangka waktu yang sudah ditetapkan.

Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen adalah upaya untuk mengelola akibat yang disebabkan dari perubahan dalam organisasi. Pergantian manajemen merupakan pergantian dewan direksi suatu entitas perusahaan atau pergantian CEO (*Chief Executive Officer*) yang diakibatkan oleh hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau dewan direksi melakukan pengunduran diri. Pergantian manajemen yang dilakukan oleh perusahaan dapat dilihat dengan bergantinya dewan direksi perusahaan terutama pergantian CEO yang menjabat dalam perusahaan tersebut (Ruroh, 2016). Sehingga perusahaan diharuskan mengganti direksi atau CEO yang baru untuk tetap menjalankan kegiatan perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan adanya manajemen yang baru, mungkin akan adanya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan juga pemilihan KAP (Damayanti dan Sudarma (2010) dalam (Salim, 2014)).

Pergantian manajemen yang dilakukan oleh perusahaan memungkinkan akan mengganti kebijakan baru dan mengganti KAP. Oleh sebab itu, manajemen baru akan mencari KAP yang dapat bekerjasama dan diharapkan dapat memberi opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*). KAP baru yang terpilih oleh manajemen baru dituntut untuk dapat mengikuti kehendak manajemen.

Financial Distress

Platt dan Platt (2002) dalam (Ruroh, 2016), *financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan berarti perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya yang akan menyebabkan kelangsungan usaha perusahaan terancam dan bangkrut. Salah satu kewajiban perusahaan yang tidak dapat terpenuhi yaitu tidak mampu membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP.

Kondisi keuangan dapat menjadi salah satu hal yang diperhitungkan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan *auditor switching*. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP (Abdillah & Sabeni, 2013).

Ukuran KAP

Dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, Pasal 1 butir 3, mendefinisikan Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disebut KAP, adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menuntukkan besar kecilnya suatu KAP (Salim, 2014)

Menurut Tuannakotta (2007) dalam (Herusetya, 2009), Kantor Akuntan Publik dapat diklasifikasikan menurut ukurannya. Pada tahun 1986 di Amerika Serikat, akuntan terbesar dikelompokkan dengan istilah *The Big 8*, kemudian dilakukan

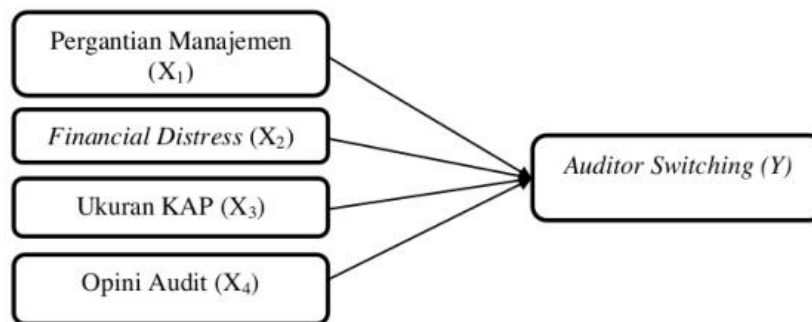
beberapa kali merger antar KAP sehingga menjadi *The Big 6*, *The Big 5*, dan dengan adanya skandal Enron dan KAP Arthur pada tahun 2002, KAP terbesar di Amerika Serikat menjadi *The Big 4*. Sedangkan di Indonesia, ukuran KAP dibagi menjadi 4 (empat) kategori, yaitu *The Big 4*, *second-tier firms*, *the third-tier firms*, dan lokal.

Opini Audit

Opini audit merupakan suatu pernyataan pendapat yang diungkapkan oleh seorang auditor dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan yang diauditnya (Luthfiyati, 2016). Pernyataan pendapat itu dibuat oleh auditor berupa laporan audit yang berisi mengenai laporan keuangan. Opini audit diperlukan untuk memastikan keakuratan laporan keuangan.

Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan model tentang bagaimana teori agensi berhubungan dengan berbagai faktor dalam rotasi auditor. Dalam teori agensi dijelaskan bahwa pihak prinsipal akan meminta pertanggungjawaban pihak manajemen dalam bentuk penyusunan dan pelaporan laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen maka harus dipastikan lagi oleh pihak yang independen yaitu auditor eksternal. Faktor-faktor yang dapat digunakan dalam melakukan rotasi auditor antara lain pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan opini audit yang dianggap berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini menguji pengaruh pergantian manajemen (X_1), *financial distress* (X_2), ukuran KAP (X_3), dan opini audit (X_4) terhadap *auditor switching* (Y).



Gambar 1.
Kerangka Penelitian

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching

Pergantian manajemen oleh perusahaan merupakan pergantian direktur atau CEO yang dapat diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau kemauan sendiri. Sehingga perusahaan diharuskan mengganti direksi atau CEO yang baru untuk tetap menjalankan kegiatan perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut (Chadegani, M, & Jari, 2011), perusahaan dengan melakukan pergantian manajemen atau direksi, manajer baru tersebut mungkin lebih memilih untuk melakukan *auditor switching*

karena memiliki hubungan kerja yang lebih baik dengan auditor tertentu. Setiap manajemen memiliki gaya kepemimpinan dan tujuan masing-masing untuk menjalankan operasional perusahaan. Jadi, jika terdapat pergantian manajemen secara langsung atau tidak langsung mendorong *auditor switching* karena manajemen yang baru cenderung akan mencari KAP yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan manajemen.

Berdasarkan teori agensi, pihak *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan pihak *agent* dan *principal* memiliki perbedaan tujuan. Oleh karena itu, manajemen akan mencari KAP baru yang lebih independen dalam pelaporan keuangan, karena mungkin saja KAP yang lama sudah lebih lama memberikan jasa auditnya dan lebih banyak mengetahui tentang perusahaan yang akan membuat independensi auditor akan mengurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salim, 2014), (Djamalilleil, 2015), dan (Rizqillah, 2013) yang menunjukkan pergantian manajemen berpengaruh positif secara signifikan terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁: Pergantian manajemen berpengaruh positif secara signifikan terhadap Auditor Switching.

Pengaruh Financial Distress Terhadap Auditor Switching

Financial Distress merupakan kondisi di mana perusahaan dalam masa kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan berarti perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya yang akan menyebabkan kelangsungan usahanya terancam dan bangkrut. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mendapat respon yang tidak baik dari para investor, sehingga investor tidak dapat percaya terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut (Nasser, Wahid, & Nazri, 2006), perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih mungkin mengikat auditornya untuk menjaga kepercayaan dari investor.

Berdasarkan teori agensi, pihak *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan perusahaan. Hal ini memicu kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajer yang seolah-olah laba perusahaan menjadi tinggi yang akan berdampak pada tingkat *financial distress* perusahaan. Untuk mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan manajer, maka diperlukan auditor independen. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan juga dipastikan tidak dapat membayar *fee* audit. Oleh sebab itu, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak akan melakukan *auditor switching* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan untuk menghindari persepsi tidak baik dari para investor. Penelitian yang dilakukan oleh (Ruroh, 2016) berhasil membuktikan bahwa adanya pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₂: Financial Distress berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Auditor Switching.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching

Ukuran KAP dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan KAP *Big Four*, sedangkan KAP dikatakan kecil jika KAP tersebut tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four* (*Non-Big Four*). Perusahaan akan berusaha meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dengan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi. KAP *Big Four* secara umum dianggap sebagai penyedia laporan audit yang berkualitas tinggi, dan

memiliki reputasi yang tinggi pada lingkungan bisnis, dan akan menjaga independensinya untuk mempertahankan citra mereka (Febriana, 2012 dalam (Aprillia, 2013)).

Menurut Ni Kadek (2010) dalam Ruroh (2016), KAP *Big Four* merupakan KAP yang memiliki reputasi berskala universal. KAP *Big Four* seringkali melakukan afiliasi dengan KAP lokal diberbagai negaa, termasuk di Indonesia. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dapat dikatakan KAP besar karena dianggap memiliki reputasi tinggi seperti KAP *Big Four* itu sendiri. Sehingga perusahaan yang telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* cenderung mempertahankan auditornya, dengan kata lain perusahaan kemungkinan lebih kecil untuk melakukan *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh (Juliantari & N, 2013) berhasil menunjukkan hasil bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₃: Ukuran KAP berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Auditor Switching.

Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching

Auditor yang telah mengaudit laporan keuangan perusahaan, selanjutnya akan memberikan opini atau pendapatnya atas laporan keuangan tersebut. Opini yang diberikan oleh auditor tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak-pihak eksternal yang berkepentingan, misalnya adalah investor. Pihak eksternal tersebut akan merasa lebih yakin untuk menginvestasikan modalnya jika opini yang dikeluarkan oleh auditor adalah opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Berdasarkan teori agensi, auditor merupakan penengah diantara hubungan pemegang saham dan manajer. Auditor dapat memberikan opininya untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Jika perusahaan tidak mendapat Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) yang diberikan oleh auditor, maka perusahaan akan mengganti KAP yang dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan. Divianto (2011) dalam (Prahartari, 2013) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) atas laporan keuangannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang tidak mendapat opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) akan cenderung mengganti KAP. Penelitian yang dilakukan oleh (Luthfiyati, 2016) yang menunjukkan opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₄: Opini Audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap Auditor Switching.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan data sekunder yang diperoleh dari [website www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sumber data sekunder adalah laporan keuangan serta laporan audit dari Perusahaan Property, dan Real Estate yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini: 1) Variabel Independen yaitu pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan opini audit; 2) Variabel Dependen yaitu *auditor switching*.

Horizon waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pooling data*. *Pooling data* merupakan sebuah studi yang dilakukan selama beberapa periode waktu dengan menggunakan banyak objek yang diteliti. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dan laporan audit Perusahaan *Property* dan *Real Estate* pada periode 2012-2016.

Operasional Variabel dan Pengukuran

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independen) (Sugiyono, 2013). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *auditor switching*.

Auditor switching merupakan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien yang disebabkan akibat adanya peraturan yang mengharuskan untuk melakukan *auditor switching* atau kemauan auditor itu sendiri. Variabel ini menggunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* hanya memberikan 2 penilaian, yaitu nilai 1 dan 0. Dalam penelitian ini nilai 1 akan diberikan bagi perusahaan yang melakukan *auditor switching*, dan nilai 0 akan diberikan bagi perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*.

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen) (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini variabel independen meliputi Pergantian Manajemen (X_1), *Financial Distress* (X_2), Ukuran KAP (X_3), dan Opini Audit (X_4). Definisi operasional dan pengukuran dari masing-masing variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi atau CEO yang dilakukan perusahaan dan diputuskan melalui rapat umum pemegang saham (RUPS) atau atas kemauan manajemen untuk berhenti. Pergantian Manajemen (PM) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 akan diberikan bagi perusahaan yang melakukan pergantian manajemen, dan nilai 0 akan diberikan bagi perusahaan yang tidak perusahaan yang melakukan pergantian manajemen

Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi keuangan yang dialami perusahaan ketika perusahaan tidak cukup mampu untuk menutupi kewajibannya dan perusahaan terancam bangkrut. Masalah kesulitan keuangan ini dapat diukur dengan menggunakan metode Model Zmijewski.

Ukuran KAP

Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menuntukkan besar atau kecilnya suatu KAP (Salim, 2014). Variabel ukuran KAP dibagi menjadi 3 kelompok; KAP *Big Four* (KAP *First-Tier*), KAP Medium (KAP *Second-Tier*), dan KAP Kecil (KAP *Third-Tier*).

Opini Audit

¹ Opini audit merupakan pendapat yang dikeluarkan oleh auditor berupa laporan audit. Opini audit diperlukan untuk memastikan keakuratan laporan keuangan. Opini audit menggunakan variabel *dummy*, dimana jika perusahaan menerima selain opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) maka diberi nilai 1, dan jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) maka diberi nilai 0.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016 yaitu sebanyak 49 perusahaan.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Metode pengumpulan sampel yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu atau berdasarkan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menyalin dan mengarsipkan data-data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan dan diambil dari database Bursa Efek Indonesia. Data⁴ penelitian yang digunakan yaitu laporan auditor independen dan laporan keuangan Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI. Data tersebut dapat diakses melalui www.idx.co.id.

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut (Sugiyono, 2013) adalah Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

⁴ Statistik deskriptif menganalisis data dengan memberikan gambaran atau karakteristik data dilihat dari rata-rata (*mean*), deviasi standar (*standar deviation*), maksimum-minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. *Standar deviation* digunakan untuk menentukan bagaimana penyebaran data dalam sampel. Maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan minimum dari populasi. Statistik deskriptif perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat sebagai sampel.

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Overall Model Fit adalah pengukuran untuk menentukan keseluruhan model, apakah model yang dihipotesiskan fit atau tidak dengan data.

Hipotesis yang digunakan untuk melihat model fit adalah sebagai berikut:

- H_0 = Model yang dihipotesiskan fit dengan data.
- H_a = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dari hipotesis tersebut jelas bahwa hipotesis nol (H_0) yang akan diterima, karena model fit dengan data. Statistik yang digunakan yaitu dengan fungsi *likelihood*. Penilaiannya yaitu dengan membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2LL) awal dengan -2 *Log Likelihood* (-2LL) akhir. Apabila terjadi penurunan diantara -2 *Log Likelihood* (-2LL) awal dengan -2 *Log Likelihood* (-2LL) akhir, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti model regresi yang digunakan baik atau model fit dengan data (Ghozali, 2011).

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Menurut (Ghozali, 2011), kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dapat diukur dengan nilai *Chi-Square*. Hipotesis nol (H_0) diterima jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 yang berarti model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

Nagelkerke R Square

Cox dan Snell's R Square merupakan tiruan dari ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Karena *Cox dan Snell's R Square* sulit diinterpretasikan, maka dapat dimodifikasi dengan *Nagelkerke R Square* yang digunakan untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu), yaitu dengan membagi nilai *Cox dan Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti R^2 pada *multiple regression*. Jika nilai yang dihasilkan mendekati 1 (satu) maka variabel independen dapat menjelaskan keseluruhan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dari variabel dependen. Sedangkan jika nilai yang dihasilkan kecil maka variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2011).

Corellation Matrix (Uji Multikolinieritas)

Correlation Matrix digunakan untuk menguji multikolinieritas antara variabel independen. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Pengambilan keputusan berdasarkan kriteria VIF, antara lain:

- Jika $VIF > 10$ ada multikolinieritas

- Jika $VIF < 10$ tidak ada multikolinieritas

Classification Tabel

Classification Tabel digunakan untuk melihat kekuatan prediksi dari model regresi yang digunakan dalam memprediksi variabel dependen yang dinyatakan dalam persentase. Menurut (Ghozali, 2011) tabel klasifikasi 2x2 digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Terdapat dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*.

Uji Koefisien Regresi (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya yaitu uji individual. Pengujian ini untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significant level* 0,05. Hipotesis yang digunakan untuk melihat uji statistik t adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *sig.* > 0,05. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai *sig.* < 0,05. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Metode Analisis Regresi Logistik

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel dependen dalam penelitian ini berskala dikotomi. Skala dikotomi adalah skala data nominal dengan 2 (dua) kategori, yaitu ya atau tidak, salah atau benar, baik atau buruk. Variabel dependen dalam penelitian ini hanya menggunakan kategori perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*.

Analisis regresi logistik digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan opini audit terhadap *auditor switching*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016 sebanyak 49 perusahaan, sedangkan sampel yang digunakan adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit dan disertai dengan laporan audit secara berurutan untuk periode tahun 2012-2016. Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu atau berdasarkan tujuan penelitian.

Tabel 1.

Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

Keterangan	Jumlah
Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI periode 2012-2016	49
Perusahaan tidak terdaftar secara berturut-turut selama tahun 2011-2016	13

Keterangan	Jumlah
Perusahaan tidak menyajikan informasi lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian	-
Jumlah Perusahaan Sampel	36
Tahun Amatan (tahun)	5 (tahun)
Jumlah Unit Analisis	180

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi variabel penelitian yaitu pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan opini audit dan *auditor switching*. Nilai yang dilihat dari statistik deskriptif adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Auditor Switching</i>	180	0	1	0,14	0,347
Pergantian Manajemen	180	0	1	0,17	0,379
<i>Financial Distress</i>	180	-5,20	-0,26	-2,4119	1,00271
Ukuran KAP	180	1	3	1,81	0,516
Opini Audit	180	0	1	0,01	0,105

Sumber: Output SPSS

Auditor Switching

Variabel *Auditor Switching* (AS) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 akan diberikan bagi perusahaan yang melakukan *auditor switching*, dan nilai 0 akan diberikan bagi perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Hasil statistik deskriptif variabel *auditor switching* menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,347 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,14. Hal ini artinya rata-rata perusahaan *property* dan *real estate* tidak melakukan *auditor switching*.

Tabel 3.
Statistik Deskriptif Auditor Switching

Keterangan	Jumlah	Persentase
Tidak Melakukan <i>Auditor Switching</i>	155	86,1%
Melakukan <i>Auditor Switching</i>	25	13,9%
Total	180	100%

Sumber: Data diolah

Pergantian Manajemen

Variabel Pergantian Manajemen (PM) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 akan diberikan bagi perusahaan yang melakukan pergantian manajemen, dan nilai 0 akan diberikan bagi perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen. Hasil statistik deskriptif variabel pergantian manajemen menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,379 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,17. Hal ini artinya rata-rata perusahaan *property* dan *real estate* tidak melakukan pergantian manajemen.

Tabel 4.
Statistik Deskriptif Pergantian Manajemen

		Auditor Switching		Total	Persentase
		Tidak Melakukan Auditor Switching	Melakukan Auditor Switching		
Pergantian	Ya	24	7	31	82,8%
Manajemen	Tidak	131	18	149	17,2%
Total		155	25	180	100%

Sumber : Data diolah

Financial Distress

Variabel *Financial Distress* (FD) diukur dengan menggunakan metode Model Zmijewski. Model Zmijewski memiliki nilai *cutoff* sebesar 0, yaitu apabila hasil $X < 0$ maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang sedang tidak mengalami *financial distress* atau perusahaan sehat, dan apabila hasil $X > 0$ maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress*. Hasil statistik deskriptif pada variabel *financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar -5,20 adalah Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII) pada tahun 2016, nilai maksimum sebesar -0,26 adalah Cowell Development Tbk (COWL) pada tahun 2015. Nilai standar deviasi sebesar 1,00271 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -2,4119. Hal ini artinya rata-rata hasil nilai X pada perusahaan *property* dan *real estate* sebesar lebih dari -2,00.

Tabel 5.
Statistik Deskriptif Financial Distress

		Auditor Switching		Total	Persentase
		Tidak Melakukan Auditor Switching	Melakukan Auditor Switching		
<i>Financial</i>	Ya	0	0	0	100%
<i>Distress</i>	Tidak	155	25	180	0%
Total		155	25	180	100%

Sumber: Data diolah

Ukuran KAP

Variabel Ukuran KAP (UK) diukur berdasarkan besar atau kecilnya suatu KAP. Variabel ukuran KAP ini dapat diukur dengan berdasarkan skala ordinal untuk memisahkan KAP sesuai dengan kategorinya, yaitu sebagai berikut: KAP *Big Four* (KAP *First-Tier*) = 1; KAP Medium (KAP *Second-Tier*) = 2; dan KAP Kecil (KAP *Third-Tier*) = 3.

Hasil statistik deskriptif variabel ukuran KAP menunjukkan nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 3 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,516 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,81. Hal ini artinya rata-rata perusahaan *property* dan *real estate* menggunakan jasa KAP Medium, yaitu KAP yang berasal dari Kantor Akuntan Publik Asing (KAPA) dan Organisasi Audit Asing (OAA).

Tabel 6.
Statistik Deskriptif Ukuran KAP

		Auditor Switching		Total	Persentase
		Tidak Melakukan Auditor Switching	Melakukan Auditor Switching		
Ukuran KAP	<i>Big Four</i>	43	1	44	24,4%
	Medium	105	21	126	70%
	Kecil	7	3	10	5,6%
Total		155	25	180	100%

Sumber: Data diolah

Opini Audit

Variabel Opini Audit (OA) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 akan diberikan jika perusahaan menerima selain opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), dan nilai 0 akan diberikan jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Hasil statistik deskriptif variabel opini audit menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,105 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,01. Hal ini artinya rata-rata perusahaan *property* dan *real estate* mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*).

Tabel 7.
Statistik Deskriptif Opini Audit

		Auditor Switching		Total	Persentase
		Tidak Melakukan Auditor Switching	Melakukan Auditor Switching		
Opini Audit	Unqualified Opinion	153	25	178	98,9%
	Selain Unqualified Opinion	2	0	2	1,1%
Total		155	25	180	100%

Sumber: Data diolah

Hasil Penelitian

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) awal dengan *-2 Log Likelihood* (-2LL) akhir. Apabila terjadi penurunan diantara *-2 Log Likelihood* (-2LL) awal (*Block Number=0*) dengan *-2 Log Likelihood* (-2LL) akhir (*Block Number=1*), hal ini menunjukkan model regresi yang digunakan baik atau model fit dengan data.

Tabel 8.
Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

-2 Log Likelihood awal (<i>Blok Number=0</i>)	145,059
-2 Log Likelihood akhir (<i>Blok Number=1</i>)	125,430
Penurunan	19,629

Sumber: Data yang diolah

3 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar daripada 0,05 yang berarti model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3 **Tabel 9.**
Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	8,619	8	,375

Sumber: data yang diolah

Nagelkerke R Square

Model summary dalam regresi logistik dalam regresi logistik sama dengan pengujian R^2 pada model regresi linier. Tujuan dari model summary adalah untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Tabel 10.
Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	125,430	0,103	0,187

Sumber: data yang diolah

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik ditunjukkan dengan tidak adanya gejala multikolinieritas antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan cara melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai Tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$, maka model yang diajukan bebas dari gejala multikolinieritas.

Tabel 11.
Uji Multikolinieritas

Variabel	Perhitungan		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Pergantian Manajemen	0,979	1,021	Tidak terjadi multikolinieritas
Financial Distress	0,963	1,039	Tidak terjadi multikolinieritas
Ukuran KAP	0,976	1,024	Tidak terjadi multikolinieritas
Opini Audit	0,985	1,015	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: data yang diolah

Classification Tabel

Classification Tabel digunakan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan auditor switching yang dilakukan oleh Perusahaan Property dan Real Estate. Classification Tabel disajikan pada tabel berikut:

Tabel 12.
Classification Tabel

		Predicted <i>Auditor Switching</i>		Percentage
		Tidak Melakukan <i>Auditor Switching</i>	Melakukan <i>Auditor Switching</i>	
Step 1	Tidak Melakukan <i>Auditor Switching</i>	153	2	98,7%
	Melakukan <i>Auditor Switching</i>	25	0	0%
Overall Percentage				85%

Sumber: data yang diolah

Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Analisis regresi logistik digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan opini audit terhadap *auditor switching*.

Tabel 13.
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
PM	1,168	0,546	4,580	1	0,032	3,215
FD	-0,601	0,229	6,858	1	0,009	0,548
UK	1,353	0,520	6,775	1	0,009	3,867
OA	-19,397	27879,681	0,000	1	0,999	0,000
Constant	-6,257	1,279	23,934	1	0,000	0,002

Sumber: Data yang diolah.

Uji Koefisien Regresi (Uji Statistik t)

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi (*sig.*) dengan tingkat kesalahan (α). Penelitian ini menggunakan α sebesar 5%. Adapun hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 14
Uji Koefisien Regresi (Uji Statistik t)

	B	Sig.	Keterangan	
Pergantian Manajemen	1,168	0,032	Signifikan	H ₁ Diterima
<i>Financial Distress</i>	-0,601	0,009	Signifikan	H ₂ Diterima
Ukuran KAP	1,353	0,009	Signifikan	H ₃ Ditolak
Opini Audit	-19,397	0,999	Tidak Signifikan	H ₄ Ditolak

Sumber: Data yang diolah

Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa pergantian manajemen memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,168 dengan tingkat signifikansi 0,032 yang lebih kecil dari α ($0,032 < 0,05$), maka H₁ diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,601 dengan tingkat signifikansi 0,009 yang lebih kecil dari α ($0,009 < 0,05$), maka H_2 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,353 dengan tingkat signifikansi 0,009 yang lebih kecil dari α ($0,009 < 0,05$), maka H_3 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Opini Audit Terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa opini audit memiliki koefisien regresi negatif sebesar -19,397 dengan tingkat signifikansi 0,999 yang lebih besar dari α ($0,999 > 0,05$), maka H_4 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa opini audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap *Auditor Switching*

Variabel pergantian manajemen menunjukkan hasil koefisien regresi positif sebesar 1,168 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan pergantian manajemen sebesar 1 (satu) satuan akan menaikkan *auditor switching* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 sebesar 1,168 satuan. Hal ini menandakan bahwa jika semakin besar perusahaan melakukan pergantian manajemen, maka potensi perusahaan dalam melakukan *auditor switching* akan semakin besar pula. Dan apabila perusahaan tidak melakukan pergantian manajemen maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*. Berdasarkan nilai signifikansi pergantian manajemen sebesar 0,032 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($0,032 < 0,05$), mengidentifikasi bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Auditor Switching*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Salim, 2014), (Djamalilleil, 2015), dan (Rizqillah, 2013).

Dalam penelitian Salim (2014) mengungkapkan bahwa pergantian manajemen oleh perusahaan merupakan pergantian direktur atau CEO yang dapat diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau kemauan sendiri. Sehingga perusahaan diharuskan mengganti direksi atau CEO yang baru untuk tetap menjalankan kegiatan perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan adanya manajemen yang baru, mungkin akan adanya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan juga pemilihan KAP.

(Djamalilleil, 2015) juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa pergantian manajemen yang dilakukan perusahaan ketika dalam proses pertumbuhan usaha yang cepat memungkinkan tidak diikuti oleh *expertise* auditor. Auditor tersebut tidak memiliki keahlian yang memadai untuk memenuhi tuntutan perusahaan. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Manajemen yang baru mengharapkan KAP yang dipakai perusahaannya dapat bekerjasama sehingga menghasilkan opini yang

diharapkan manajemen. Untuk alasan itulah perusahaan dengan manajemen baru akan melakukan *auditor switching* yang sifatnya *voluntary* agar mendapatkan KAP yang dapat memberikan opini sesuai apa yang diinginkan manajemen (Rizqillah, 2013).

Penelitian ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pihak manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*), perbedaan kepentingan antara 2 (dua) pihak itu cenderung menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi tersebut akan menyebabkan pergantian manajemen. Pergantian manajemen ini dilakukan oleh pihak pemegang saham (*principal*) yang menginginkan agar manajemen yang baru dapat mendukung keinginan para pemegang saham.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Variabel *Financial Distress* menunjukkan hasil koefisien regresi negatif sebesar 0,601 menyatakan bahwa setiap kenaikan *Financial Distress* sebesar 1 (satu) satuan akan menurunkan *Auditor Switching* sebesar 0,601 satuan. Hal ini menandakan bahwa jika semakin tinggi tingkat *financial distress* perusahaan maka perusahaan akan berpotensi semakin kecil dalam melakukan *auditor switching*, dan semakin rendah tingkat *financial distress* perusahaan akan berpotensi semakin besar dalam melakukan *auditor switching*. Berdasarkan nilai signifikansi *Financial Distress* sebesar 0,009 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($0,009 < 0,05$), mengidentifikasi bahwa *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Auditor Switching*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ruroh (2016). *Financial distress* yang dialami perusahaan dapat diartikan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung mendapat respon negatif dari para investor sehingga investor kurang percaya terhadap profitabilitas perusahaan. selain itu, peningkatan *fee* audit yang harus dibayarkan saat pertama kali melakukan *auditor switching* juga tidak dapat dilakukan oleh perusahaan yang mengalami *financial distress* (Sinarwati (2010) dalam (Ruroh, 2016)). Oleh sebab itu, perusahaan cenderung tidak melakukan *auditor switching* ketika mengalami *financial distress*, hal ini dikarenakan menghindari persepsi negatif dari para investor dan menghemat biaya *fee* audit yang akan dikeluarkan oleh perusahaan.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching*

Variabel Ukuran KAP menunjukkan hasil koefisien regresi positif sebesar 1,353 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan Ukuran KAP sebesar 1 (satu) satuan akan menaikkan *Auditor Switching* sebesar 1,353 satuan. Hal ini menandakan bahwa jika semakin besar Ukuran KAP maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan dalam melakukan *auditor switching* ke KAP besar. Dan semakin kecil Ukuran KAP maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan akan melakukan *auditor switching* ke KAP kecil. Berdasarkan nilai signifikansi Ukuran KAP sebesar 0,009 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($0,009 < 0,05$), mengidentifikasi bahwa Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Ukuran KAP berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Auditor Switching*. Hal tersebut tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Juliantari & N, 2013).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah, 2013). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran KAP biasanya dikaitkan dengan

kualitas audit. Memang pada umumnya KAP yang berafiliasi *the big four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi apabila dibandingkan KAP yang berafiliasi *non the big four* (Endina Sulistiarini dan Sudarno (2012) dalam (Khasanah, 2013)). (Khasanah, 2013) juga mengungkapkan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP yang berafiliasi *the big four* memilih untuk tetap bertahan, dalam arti mereka tidak melakukan perpindahan KAP. Hal ini dikarenakan menurut pendapat mereka kredibilitas KAP yang berafiliasi *the big four* sangat baik dan terpercaya oleh kalangan publik dan *stakeholders* perusahaan. KAP yang berafiliasi dengan *the big four* mempunyai kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan reputasi perusahaan dimata pemakai laporan keuangan. Selain itu perusahaan yang awalnya memakai jasa KAP yang berafiliasi *the big four* tidak akan mengganti KAP sebelumnya, apabila perusahaan diharuskan untuk mengganti KAP, mereka akan tetap memilih KAP yang berafiliasi dengan *the big four*.

Jadi perusahaan akan melakukan *auditor switching* ke KAP yang lebih besar untuk meningkatkan laporan keuangan yang dihasilkan dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor. Dan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* ke KAP kecil, karena dikhawatirkan tidak dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dan tidak dapat meningkatkan reputasi perusahaan.

Peneliti juga mengamati hasil data pada Tabel 4.6 yang menunjukkan bahwa dari 36 sampel Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016, 9 sampel perusahaan diantaranya sudah menggunakan jasa KAP *Big Four*. Perusahaan yang sudah menggunakan jasa KAP *Big Four* tidak lagi melakukan *auditor switching*, karena laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*.

Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching

Variabel Opini Audit menunjukkan hasil koefisien regresi negatif sebesar 19,397 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan Opini Audit sebesar 1 (satu) satuan akan menurunkan *Auditor Switching* sebesar 19,397 satuan. Hal ini menandakan bahwa apabila perusahaan menerima opini audit wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) maka hal tersebut akan memperkecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Dan apabila perusahaan tidak menerima opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) maka akan memperbesar kemungkinan dilakukannya *auditor switching*. Berdasarkan nilai signifikansi Opini Audit sebesar 0,999 lebih besar dari $\alpha=0,05$ ($0,999 > 0,05$), mengidentifikasikan bahwa Opini Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Opini Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Hal tersebut tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Luthfiyati, 2016).

Tidak didukungnya hipotesis yang diuji karena opini audit yang diberikan oleh KAP *Big Four* maupun *Non-Big Four* akan serupa sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Dan hasil penelitian tidak signifikan karena hampir seluruh sampel perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) dan tidak melakukan *auditor switching*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susanto (2009) dalam (Salim, 2014) menunjukkan bahwa semua auditor memiliki pandangan secara menyeluruh dan memiliki kualitas audit yang cukup kompeten dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan, sehingga mereka akan selalu obyektif terhadap pekerjaannya.

Dari data yang telah diolah¹ seperti yang terlihat dalam Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hampir seluruh sampel Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016 mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*). Hanya 1 (satu) perusahaan saja yang mendapatkan opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), yaitu PT. Bakrieland Development Tbk pada tahun amatan 2012 dan 2013.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016. Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif secara signifikan antara pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.
2. Terdapat pengaruh negatif secara signifikan antara *financial distress* terhadap *auditor switching*.
3. Tidak terdapat pengaruh negatif secara signifikan antara ukuran KAP terhadap *auditor switching*.
4. Tidak terdapat pengaruh positif secara signifikan antara opini audit terhadap *auditor switching*.

Implikasi⁶

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pemeriksaan akuntansi yang khususnya mengenai *auditor switching*. Serta diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching*. Pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* adalah pergantian manajemen, dan *financial distress*.
2. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi pada perusahaan, Kantor Akuntan Publik, dan auditor untuk mematuhi Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 Pasal 3 tentang 'Jasa Akuntan Publik' mengenai masa perikatan kerja auditor.
3. Penelitian ini juga diharapkan agar auditor tetap menjaga kompetensi dan independensinya dalam memberikan jasa kepada klien.

Keterbatasan

Penelitian ini terdapat keterbatasan dan kelemahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel-variabel pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan opini audit. Variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh juga terhadap *auditor switching*, seperti pergantian dewan komisaris, *fee* audit, ukuran perusahaan klien, dan sebagainya tidak diuji dalam penelitian ini.
2. Jumlah sampel yang digunakan relatif sedikit, yaitu hanya 36 perusahaan *property* dan *real estate* yang dijadikan sampel dalam penelitian. Dan lebih banyak sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak melakukan *auditor switching* dan

pergantian manajemen. Serta seluruh perusahaan sampel tidak mengalami *financial distress*.

3. Pengukuran terhadap *financial distress* menggunakan Model Zmijewski, yang hanya melihat kondisi keuangan perusahaan dari analisis rasio *Return on Assets* (ROA), leverage, dan likuiditas.

Saran

Penelitian mengenai *auditor switching* dimasa yang akan datang diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas dengan mempertimbangkan saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI atau menggunakan perusahaan selain *property* dan *real estate*.
2. Dalam pengambilan sampel dapat dipertimbangkan untuk menggunakan sampel perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.
3. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan beberapa variabel independen lain, seperti pergantian dewan komisaris, *fee* audit, ukuran perusahaan klien, dan sebagainya yang mungkin dapat mempengaruhi *auditor switching* untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *auditor switching* di Indonesia.
4. Pengukuran terhadap variabel *financial distress* pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan alternatif pengukuran lain, seperti Model Altman atau Model Springate. Dan untuk pengukuran variabel ukuran KAP dapat menggunakan alternatif pengukuran lain, seperti total pendapatan KAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, T. B., & Sabeni, A. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian KAP. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–12.
- Aprillia, E. (2013). *Pengaruh Pergantian Manajemen, Kepemilikan Publik, Financial Distress, dan Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching*. Universitas Negeri Semarang.
- Chadegani, A. A., M, Z. M., & Jari, A. (2011). The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Theran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive than Non-family Firms? *Journal of Financial Economics*, 91(1), 41–61.
- Djamalilleil, S. D. R. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *JOM FEKON*, 2(1).
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multiariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Herusetya, A. (2009). Pengaruh Ukuran Auditor dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 46–70.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=12243301&site=ehost-live>

- Juliantari, N. W., & N, R. (2013). Auditor Switching dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(3), 231–246.
- Khasanah, I. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. STIE Perbanas, Surabaya.
- Luthfiyati, B. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, dan Audit Tenure Terhadap Auditor Switching. *Journal of Accounting*, 2(2).
- Nasser, A. T., Wahid, E. A., & Nazri, S. N. (2006). Auditor-Client Relationship; The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 21(7), 724–727.
- Olivia. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Prahartari, F. A. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rizqillah, U. N. (2013). *Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, dan Reputasi Auditor Terhadap Pergantian Auditor*.
- Ruroh, F. M. (2016). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAO, dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Nominal*, 5(2).
- Salim, A. (2014). Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen, dan Financial Distress Terhadap Auditor Swtiching. *E-Proceeding of Management*, 388.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

PENGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, FINANCIAL DISTRESS, UKURAN KAP, DAN OPINI AUDIT TERHADAP AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1

Dwi Puryati. "Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay", Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK), 2020
Publication

2%
- 2

Erma Setiawati, Devaria Aisya Setyowati, Mahameru Rosy Rochmatullah. "Client Internal Factors to The Change of Upgrade, Downgrade, and Same Grade of Public Accounting Firm (An Empirical Study on The Banking Sector Companies Listed in The Indonesia Stock Exchange for The Year of 2014-2018)", Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 2020
Publication

1%
- 3

Denny Putri Hapsari, Herman Wijaya, Nana Umdiana. "Pergantian Kantor Akuntan Publik: Analisis Berdasarkan Pergantian CEO Dan Opini Audit Modifikasi", JAK (Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi, 2022

1%

4

Robi Ridhayatul Gaos, Rina Mudjiyanti.
"PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN
FIRM SIZE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
(Studi pada Perusahaan Perbankan yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode
2017-2019)", Kompartemen : Jurnal Ilmiah
Akuntansi, 2021

Publication

1 %

5

Ida Ayu Ratih Manuari, Ni Luh Nyoman
Sherina Devi. "IMPLIKASI
MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE,
LEVERAGE, AUDIT TENURE DAN KUALITAS
AUDIT TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN
KEUANGAN", Journal of Applied Management
and Accounting Science, 2021

Publication

1 %

6

Budi Harsono, Rina Rina. "Faktor yang
mempengaruhi pergantian auditor pada
perusahaan yang terdaftar di BEI", JAE
(JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI), 2023

Publication

1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On